

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi yang masih dihadapi oleh Indonesia dan menjadi perhatian utama salah satunya adalah *stunting*.⁽¹⁾ *Stunting* mengacu pada anak yang pendek dibandingkan rata-rata tinggi anak pada kelompok usianya.⁽²⁾ Kondisi ini berlangsung secara kronis sejak bayi berada di dalam kandungan dan pada masa anak lahir, namun manifestasinya baru terlihat setelah anak berusia 2 tahun.⁽¹⁾ *Stunting* pada anak dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan fisik dan kognitif parah yang tidak dapat diperbaiki.⁽²⁾ Kondisi gagal tumbuh, gangguan pada struktur dan fungsi saraf, serta kerusakan sel otak yang bersifat permanen tersebut dapat menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan kognitif, serta meningkatkan risiko terhadap terjadinya penyakit tidak menular (PTM) sebagai akibat dari kondisi kegagalan tumbuh kembang organ-organ vital.⁽³⁾ Lebih jauh, kondisi ini akan berpengaruh pada tingkat ketahanan terhadap penyakit, gangguan metabolisme dalam tubuh, kecerdasan dan produktifitas anak di masa depan yang dapat bertahan seumur hidup dan bahkan mempengaruhi generasi berikutnya, serta secara meluas *stunting* akan dapat mempengaruhi ekonomi, dan meningkatkan kemiskinan.^(1,2,4-6)

Menurut data kesehatan oleh WHO, Unicef, dan *World Bank*, pada tahun 2020 secara global sekitar 22,0% atau 149,2 juta anak yang berusia dibawah 5 tahun mengalami *stunting*. Lebih dari setengah dari jumlah anak yang mengalami *stunting* secara global tersebut berada di kawasan Asia, dengan prevalensi 53% atau sekitar 79,0 juta anak. Kawasan asia tenggara berada di posisi terbanyak kedua setelah asia selatan dengan prevalensi anak berusia dibawah 5 tahun yang mengalami *stunting* sekitar 27,4% atau sebanyak 15,3 juta anak.⁽⁷⁾ Secara Nasional, berdasarkan data hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021 persentase anak balita

yang mengalami pendek adalah 24,4% dengan rincian persentase balita sangat pendek sebesar 5,4% dan persentase balita pendek sebesar 19,0%. Adapun di Sumatera Barat, prevalensi balita pendek sebesar 23,3%.⁽⁸⁾ Angka kejadian kasus *stunting* tersebut masih tinggi jika dibandingkan dengan batas yang ditetapkan WHO yaitu kecil dari 20%.⁽¹⁾ Kabupaten Lima Puluh Kota menempati urutan tertinggi ke-5 di Sumatera Barat dengan prevalensi *stunting* sebesar 28,2% dan ditetapkan menjadi lokus *stunting* sejak tahun 2020.⁽⁸⁾⁽⁹⁾

Asupan nutrisi yang kurang menyebabkan ibu mengalami defisit energi protein dan tidak dapat mencapai berat badan ideal saat hamil. Kondisi ini ditambah dengan faktor ibu lainnya, berdampak pada bayi yang dilahirkan mengalami kurang gizi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu <2.500 gram. BBLR mempengaruhi terhadap terjadinya *stunting* sekitar 20%.⁽⁵⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianisya, Sumarni, dan Aliftitah (2021) menunjukkan riwayat BBLR berhubungan secara signifikan terhadap kejadian *stunting* pada anak ditunjukkan dengan nilai $p\text{-value}=0.015$. Anak yang mengalami BBLR berisiko 2,1 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak dengan berat lahir normal.⁽¹⁰⁾ Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Nurbaety dan Musmuliadin (2020) di wilayah kerja Puskesmas Bolo Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0.000 dan OR sebesar 7,25. Maknanya, BBLR berhubungan terhadap kejadian *stunting* pada balita dan risikonya terhadap terjadinya *stunting* sebesar 7 kali lebih besar pada anak dengan BBLR.⁽¹¹⁾

Sekitar 60% anak yang berusia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Sementara pemberian ASI saja selama 6 bulan pertama direkomendasikan oleh WHO untuk mencapai pertumbuhan anak secara optimal.⁽¹²⁾ Pemberian ASI secara Eksklusif pada bayi selama 6 bulan memperlihatkan

pertumbuhan dan perkembangan yang baik dan tidak mengalami gangguan baik dari panjang badan maupun berat badan.⁽¹³⁾

Hal tersebut didukung dengan penelitian Fitri dan Ernita (2019) yang menunjukkan proporsi anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif adalah sebesar 15 orang dan 13 orang diantaranya berada pada kelompok kasus atau mengalami *stunting* (86,7%). Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, *p-value* menunjukkan nilai 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo, Pekanbaru.⁽¹⁴⁾ Penelitian lain yang dilakukan oleh Kadang, Ryadinency, dan Irawati (2020) menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berisiko 3,368 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif yang ditunjukkan dengan nilai OR=3,368.⁽¹⁵⁾

Terbatasnya pelayanan kesehatan termasuk akses terhadap imunisasi yang belum memadai menjadi salah satu penyebab kejadian *stunting*. Pada tahun 2018 cakupan anak umur 12-23 bulan yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap mengalami penurunan menjadi 57,9% dari sebelumnya pada tahun 2013 sebesar 59,2%.⁽⁶⁾ Sebuah penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan menunjukkan riwayat imunisasi dasar merupakan faktor risiko terhadap kejadian *stunting* pada balita yang tinggal di dataran rendah dengan nilai *p-value* 0.00 dan OR 6,9.⁽¹⁶⁾ Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Kurniawati (2020) imunisasi dasar lengkap berhubungan dan menjadi faktor penyebab kejadian *stunting* dengan nilai *p-value*=0,029. Hasil analisis menunjukkan balita yang tidak diberikan imunisasi dasar lengkap berisiko 2,921 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapat imunisasi dasar lengkap (OR=2,921).⁽¹⁷⁾

Pada 21 Januari 2020 Bupati Lima Puluh Kota mengeluarkan Surat Keputusan tentang Penetapan Nagari Prioritas Penanganan *Stunting* dan menetapkan tiga nagari yang berada di wilayah kerja Puskesmas Situjuh menjadi wilayah prioritas II, yaitu Nagari Situjuh Banda Dalam, Nagari Situjuh Batua, dan Nagari Situjuh Ladang Laweh, serta dua nagari lainnya menjadi wilayah prioritas III, yaitu Nagari Situjuh Gadang dan Nagari Situjuh Tungka.⁽¹⁸⁾ Berdasarkan data pengukuran masal pada bulan Agustus 2020 ditemukan persentase angka kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Situjuh sebesar 10,5%.⁽¹⁹⁾ Meskipun persentase kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Situjuh ini kecil dibandingkan dengan target capaian kejadian *stunting* di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu kecil dari 15%, namun angka kejadiannya masih ada, sehingga perlu diteliti lebih lanjut agar angka kejadiannya bisa semakin ditekan bahkan bebas dari *stunting*.⁽²⁰⁾

Banyaknya penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain menyebutkan adanya hubungan riwayat berat badan lahir, pemberian air susu ibu (ASI), dan status imunisasi dasar terhadap kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan, serta belum adanya penelitian serupa di daerah tersebut dengan variabel dan metode yang sama sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan riwayat berat badan lahir, pemberian air susu ibu (ASI), dan status imunisasi dasar terhadap kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Situjuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara riwayat berat badan lahir, pemberian air susu ibu (ASI), dan imunisasi dasar terhadap kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Situjuh tahun 2022?

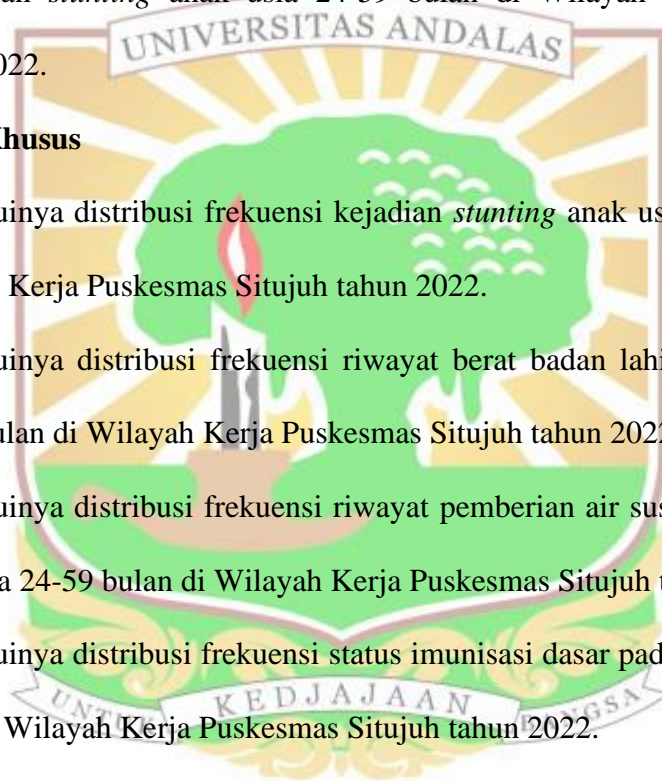
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui hubungan riwayat berat badan lahir, pemberian air susu ibu (ASI), dan status imunisasi dasar terhadap kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Situjuh tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Situjuh tahun 2022.
2. Diketuainya distribusi frekuensi riwayat berat badan lahir pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Situjuh tahun 2022.
3. Diketuainya distribusi frekuensi riwayat pemberian air susu ibu (ASI) pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Situjuh tahun 2022.
4. Diketuainya distribusi frekuensi status imunisasi dasar pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Situjuh tahun 2022.
5. Diketuainya hubungan riwayat berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Situjuh tahun 2022.
6. Diketuainya hubungan riwayat pemberian air susu ibu (ASI) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Situjuh tahun 2022.
7. Diketuainya hubungan status imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Situjuh tahun 2022



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris mengenai hubungan riwayat berat badan lahir, pemberian air susu ibu (ASI), dan status imunisasi dasar terhadap kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu diharapkan agar dapat menambah informasi kepada responden mengenai hubungan riwayat berat badan lahir, pemberian air susu ibu (ASI), dan status imunisasi dasar terhadap kejadian *stunting* sehingga dapat dilakukan pencegahannya. Pada instansi terkait, dengan dilakukannya penelitian ini, berdasarkan hasil yang nantinya ditemukan dipalangan diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang dirasa perlu dalam percepatan penanganan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Situjuh. Temuan menarik pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan riwayat berat badan lahir, pemberian air susu ibu (ASI), dan status imunisasi dasar yang merupakan variabel independen terhadap kejadian *stunting* yang merupakan variabel dependen pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Situjuh tahun 2022. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Situjuh karena merupakan salah satu kecamatan yang menjadi prioritas penanganan *stunting* di Kabupaten Lima Puluh Kota. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. Data primer dikumpulkan melalui wawancara kuesioner pada ibu dan

pengukuran tinggi badan balita. Data sekunder diperoleh dari pihak lain serta literatur-literatur yang dapat memberi masukan terhadap penulisan.

